

# HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN IPS DENGAN KEAKTIFAN SISWA

Jossapat Hendra P, Rima Utami

Universitas Pelita Harapan  
Gedung B Lt.6 FIP Lippo Village, Tangerang Banten 15811  
jossapat.hendra@uph.edu, rima.januari23@gmail.com

## Abstrak

Guru profesional adalah salah satu penentu pendidikan yang bermutu. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menguasai bidang studi yang diampunya, menguasai metode dan teknik pembelajaran, menguasai teknologi dan informasi yang menunjang pembelajaran, guru yang mampu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, dan guru yang mampu merefleksikan setiap pembelajaran untuk perbaikan kualitas. Dengan kemampuan profesional, guru bertanggung jawab dengan kondisi kelas yang diajarkan. Guru harus mampu mendorong siswa untuk aktif di dalam setiap pembelajaran yang ada sebagai gambaran kecil masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melihat adakah hubungan antara kompetensi profesional guru terhadap keaktifan siswa dan bagaimanakah hubungan antar variabel tersebut dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif desain studi korelasional. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Instrumen akan diuji validitasnya dengan menggunakan *expert judgment* dan rumus validitas *Spearman's Rho*. Sedangkan untuk menghitung reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data penelitian ini menggunakan korelasional *Spearman's Rho* untuk menguji dua variabel tersebut dengan level signifikansi 0.05. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa ada korelasi yang kuat antara variabel X dan variabel Y yaitu 0,698 dengan tingkat signifikan 0,000.

Kata Kunci : kompetensi profesional guru; keaktifan

## Abstract

*Professional teachers are one of the best quality educations. Professional teachers are teachers who can control the study to trained, the method and engineering learning, the technology and information that support learning, teachers demonstrated attitudes and good behavior, and teachers to reflect every learning to improve. The professional, teachers responsible for the class taught. Teachers should be able to get students too actively in each learning existing as a segment of society. Hence, this study examines the relationship between competence and professional teacher against liveliness students and how the relationship between variable is using the methodology design correlational quantitative study. This research using a questionnaire to collect data. An instrument be tested validity it using experts judgment and the equation.*

*Keywords: professional competency teachers; liveliness*

## PENDAHULUAN

Masyarakat adalah objek yang selalu berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalam pendidikan, dimana guru dan siswa memiliki masing-masing peran dalam mengembangkan kemampuan dan akal budi mereka. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah integrasi ilmu-ilmu sosial dan humanitas yang merupakan gambaran dari disiplin ilmu ekonomi, geografi, sejarah, hukum, politik, sosiologi, antropologi, filosofi, dan psikologi. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa mengenal, memahami, dan mengembangkan

kemampuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosial. Melalui tujuan ini, siswa diharapkan memiliki cara berpikir yang rasional dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial dan membuat keputusan berdasarkan pengolahan informasi (Rachmah, 2014, hal. 19). Tujuan ini harus mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang cerdas sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri melalui tindakan sosial yang mempengaruhi kebijakan publik (Banks dalam Rachmah, 2014, hal. 20).

Van Brummelen (2008) menyatakan bahwa pembelajaran IPS berperan untuk membantu siswa mempertimbangkan tindakannya dalam kegiatan

sosial. Di sekolah siswa disiapkan untuk menjadi warga negara yang hidup berdasarkan nilai-nilai luhur, yaitu belajar untuk mengenali jalan buntu dan memberikan solusi selama hidup di dunia ini serta bekerja untuk perubahan yang nyata dengan cara menunjukkan kehidupan yang membawa damai, kesejahteraan, dan keadilan. Oleh karena itu, guru sebagai kurikulum yang hidup (*living curriculum*) dalam pembelajaran IPS, diharuskan mampu menumbuhkan keaktifan dalam menanggapi masalah yang timbul dalam masyarakat dan harus menanamkan komitmen yang dalam terhadap nilai-nilai dasar, hak, dan tanggung jawab siswa (Brummelen, 2008, hal. 269). Keaktifan ini seharusnya dipelajari siswa ketika mereka berada di bangku sekolah dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan terlibat aktif baik secara fisik maupun pikiran dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran tersebut untuk mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun dalam praktik sehari-hari sebagai manusia yang egois, guru dan siswa cenderung mengejar nilai ataupun mengejar materi untuk Ujian Nasional (UN), sehingga bahan IPS hanya dihafal agar materi cepat selesai (Tim Redaksi Kanisius, 2008, hal. 24). Tim Pengembang Ilmu Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa siswa dan guru memperlakukan kurikulum sebagai target utama atau "harga mati". Guru ditempatkan untuk berperan lebih dan menjadi pelaksana kurikulum daripada pengembang kurikulum. Tim ini juga mengatakan bahwa ada kesenjangan dalam proses pembelajaran IPS, yaitu peningkatan kualitas kemampuan belajar siswa, di mana proses hafalan lebih kuat dari pada pengembangan berpikir dan nilai (karakter). Hal ini juga diperkuat dengan orientasi evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan saja. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lemah dan tidak banyak memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, hal. 295). Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang mementingkan kompetensi profesionalisme. Oleh karena itu, tidak heran jika siswa menjadi tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal-hal ini sangatlah jauh dari tujuan pembelajaran IPS yang menuntut setiap siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif sangatlah diperlukan. Kompetensi guru dalam bidang penguasaan materi, metode pembelajaran, bahkan kemampuannya dalam bersosialisasi, bersikap, dan berefleksi dalam setiap hal yang dilakukan sangatlah diperlukan untuk menjadi guru yang profesional.

Guru profesional merupakan salah satu faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen maupun dalam PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, pemerintah menetapkan standar mengenai guru yang berkualitas dan profesional (Rachmah, 2014, hal. 66). Hal ini menunjukkan bahwa negara juga mendukung terjadinya pembelajaran yang berkualitas di Indonesia. Dalam Undang-Undang (UU) tersebut tugas utama seorang guru profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Rachmah, 2014, hal. 65). Guru yang profesional bukan lagi menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran. Siswa juga diharapkan dapat mengembangkan pemikirannya secara pribadi atau kelompok dalam memperoleh informasi atau ilmu dari berbagai sumber yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS.

Oleh karena itu, kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru diharapkan mampu membawa siswa untuk mengenali dirinya sendiri sebagai ciptaan-Nya yang memiliki kasih sayang, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009, hal. 247). Knight juga mengatakan bahwa siswa juga harus dibawa ke tempat di mana mereka dapat membuat keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut tanpa terus menerus dibujuk, diatur, dan atau dipaksa oleh seorang yang berotoritas (Knight, 2009, hal. 300). Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu aktif dalam merespon dengan sepenuh hati di dalam setiap situasi belajar-mengajar yang mereka lakukan, ketika mengembangkan karunia dan bakat untuk tujuan yang bermakna. (Palmer, 2009, hal. 111-112). Siswa akan dilatih untuk memiliki keaktifan ketika mereka berada di dalam kelas yang merupakan gambaran kecil dari kondisi masyarakat yang sesungguhnya, sehingga mereka dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya untuk memahami masalah-masalah yang ada di lingkungannya (Rachmah, 2014, hal. 116).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat keterkaitan antara hubungan kompetensi profesional guru terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS yang diharapkan dapat mempersiapkan siswa menghadapi lingkungan sosialnya.

Tujuan penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang kompetensi profesional guru dan keaktifan siswa. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai manfaat teoritis dan dapat menjadi refleksi terhadap kompetensi profesional guru IPS untuk memenuhi indikator-indikator sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat dicapai sebagai manfaat praktis.

Profesionalisme seorang guru merupakan komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya (Rusman, 2012, hal. 18). Arifin juga berpendapat mengenai profesionalisme, yang diartikan sebagai

pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan, di mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Melalui dua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme adalah sebuah komitmen dari seseorang yang memiliki keahlian khusus yang diperoleh dari pendidikan khusus atau latihan khusus dan terus berusaha melakukan banyak strategi untuk mengembangkan keahlian di bidangnya (Rusman, 2012, hal. 18).

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Rusman, 2012, hal. 19). Rachmah juga mengatakan bahwa profesional guru adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh dari pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan keahliannya itu secara ilmiah, disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya (Rachmah, 2014, hal. 10). Dari kedua pendapat tersebut, maka profesionalisme guru adalah suatu kualitas dari tugas dan fungsi dari seorang pendidik berdasarkan keahliannya dan mengembangkannya secara ilmiah.

Guru yang profesional memiliki berbagai ciri dan karakteristiknya. Berdasarkan dua ahli yaitu Danim yang dikutip oleh Rachmah (2014, hal. 71) dan Robert W. Richey yang dikutip oleh Rusman (2012, hal. 26), karakteristik guru yang profesional adalah memiliki kemampuan intelek yang diperoleh melalui pendidikan, pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi. Termasuk dalam kerangka ini adalah pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimilikinya, memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan oleh orang lain, memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan. Artinya dapat berkomunikasi dan dipahami oleh peserta didik, guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi dalam hal bahan pengajar, metode, peserta didik, serta landasan kependidikan.

Guru yang merupakan ujung tombak sebuah pendidikan, harus memiliki persyaratan profesi seperti yang dinyatakan dalam pasal 44 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi "Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi yang sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, rohani, serta memiliki profesi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Adapun syarat menjadi guru yang profesional ditegaskan lagi dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 44 serta Undang-Undang No. 14 Pasal 8 ayat 1 bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Rachmah, 2014, hal. 13). Berikutnya terdapat pandangan lain berasal dari

Rachmah (2014, hal. 69) dan Rusman (2012, hal. 23) menyatakan bahwa, syarat-syarat guru profesional disimpulkan menjadi beberapa hal yaitu, menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan, menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari, menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional. Sementara indikator kompetensi profesional guru disimpulkan berdasarkan pendapat Rusman (2012, hal. 58) dan Cooper yang dikutip oleh Rachmah (2014, hal. 75) menjadi beberapa yang dikondisikan dengan konteks penelitian yaitu mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya (penguasaan bidang studi), memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (penguasaan penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi), mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya (penguasaan sikap), mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (reflektif), mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar (penguasaan metode dan teknik pembelajaran).

Dalam dinamika kehidupan manusia, berpikir dan berbuat adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2011, hal. 96). Rousseau mengatakan bahwa semua pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Hal ini menunjukkan bahwa, setiap orang yang belajar harus aktif sendiri (Sardiman, 2011, hal. 97).

Pada dasarnya, peserta didik adalah manusia yang aktif yang memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri (Rachmah, 2014, hal. 173). Keaktifan siswa merupakan salah satu hasil belajar dan tujuan dalam suatu pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas ketika seluruh atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2002, hal. 32). Sardiman juga mengatakan bahwa, aktivitas yang dilakukan siswa adalah aktivitas fisik dan mental dimana keduanya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Sardiman juga mengutip Piaget yang mengatakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak tersebut tidak berpikir. Oleh karena itu, ketika ingin berpikir maka siswa perlu diberikan kesempatan untuk berbuat sendiri. Hal ini menekankan bahwa kata aktif mengandung makna secara jasmani dan mental, dalam hal ini ditunjukkan dengan pemikiran dalam

menyelesaikan masalah (Sardiman, 2011, hal. 100). Menurut Samadhi yang dikutip oleh Rachmah (2014, hal. 181) pembelajaran dikatakan aktif apabila siswa melakukan sesuatu 90% daripada hanya mendengarkan atau menulis apa yang dikatakan oleh guru. Dari beberapa pendapat mengenai keaktifan, dapat disimpulkan bahwa, keaktifan siswa merupakan kegiatan siswa dalam belajar yang diiringi dengan pemikiran dan perbuatan.

Keaktifan memiliki ciri-ciri yang disimpulkan berdasarkan dua ahli yaitu Sagala (2006, hal. 124-134) dan Paul B. Dierich yang dikutip oleh Sardiman (2011, hal. 101) yaitu keaktifan indera, yaitu meliputi pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan yang lainnya, keaktifan mental, yaitu meliputi kegiatan menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan, keaktifan menulis, yaitu kegiatan seperti menulis cerita, menyalin, mencatat, dan lain-lain. Ketiga ciri-ciri ini disimpulkan berdasarkan konteks penelitian yang memungkinkan untuk diamati dan dinilai, sesuai dengan instrumen penelitian. Keaktifan juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang disimpulkan dari pendapat Martinis (2007, hal. 84) dan Wina Sanjaya (2007) yaitu guru menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa, guru memberikan stimulus seperti topik, masalah, ataupun konsep yang akan dipelajari, guru memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajari apa yang diajarkan, guru mengadakan aktivitas yang membuat siswa berpartisipasi, siswa terlibat dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang disampaikan di akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini keaktifan siswa memiliki lima indikator yang disimpulkan berdasarkan pendapat Samadhi yang dikutip oleh Rachmah (2014, hal. 181) dan Sudjana (2004, hal. 61). Lima indikator tersebut adalah turut serta dalam melaksanakan tugasnya atau perhatian kepada pembelajaran dengan mempersiapkan diri untuk terlibat, melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru atau aspek kerja sama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat di dalam kelas maupun di dalam kelompok, memecahkan masalah dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dengan menyelesaikan tugas dan masalah yang diberikan atau disiplin dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas.

## RUMUSAN MASALAH

- A. Apakah ada hubungan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu ?
- B. Bagaimanakah hubungan kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu ?

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014, hal. 8). Menurut Trianto, fokus penelitian kuantitatif diidentifikasi sebagai proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas, dan memilah-milah permasalahan menjadi bagian yang dapat diukur atau dinyatakan dalam angka-angka (Trianto, 2010, hal. 174).

Penelitian ini bersifat penelitian statistika nonparametrik artinya parameter populasinya atau data yang digunakan tidak mengikuti suatu distribusi tertentu atau memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan dan variasinya tidak perlu homogen (Siregar, 2014, hal. 3). Di samping itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal yang disusun secara berjenjang dari tingkat terendah sampai ke tingkat tertinggi atau sebaliknya dengan jarak atau rentang yang tidak harus sama (Siregar, 2014, hal. 135). Penelitian ini dirumuskan dengan hipotesis penelitian  $H_1$  adalah ada hubungan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa dan  $H_0$  adalah tidak ada hubungan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa. Penelitian ini juga dirumuskan dengan hipotesis statistika yaitu  $H_1: \rho \neq 0$  dan  $H_0: \rho = 0$ .

Tempat diadakannya penelitian ini adalah Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, Jakarta Barat. Beberapa tahapan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain : Tahap persiapan dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2015, yaitu dengan mencari teori dan indikator untuk menyusun instrumen penelitian. Kemudian Tahap Pelaksanaan, peneliti telah beberapa kali mengajar dan mengobservasi guru mentor dan akan melakukan uji coba instrumen pada tanggal 2 November 2015. Dilanjutkan penelitian pada tanggal 3 November 2015. Tahap Pengolahan dan Analisis Data dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai dengan Maret 2016.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pembagian kuesioner kepada responden yaitu siswa sendiri. Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data juga merupakan sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk memerlukan data yang diperlukan (Siregar, 2014, hal. 130). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014,

hal. 142). Ada beberapa ragam kuesioner yang digunakan dalam penelitian, yaitu kuesioner terbuka, tertutup, langsung, tidak langsung, *checklist*, dan skala bertingkat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk kuesioner *checklist*, dimana daftar isian bersifat tertutup dan responden dapat menjawab dengan memberikan tanda cek pada kolom yang telah tersedia (Trianto, 2010, hal. 265).

Peneliti menggunakan rumus validitas *Spearman's Rho* dengan alasan instrumen yang digunakan menggunakan skala likert berbentuk data ordinal dan sampel data bersifat nonparametrik. Siregar (2014) menjabarkan ada beberapa macam cara teknik validasi instrumen. Teknik yang umum dipakai adalah validasi konten, kriteria, dan konstruk (Siregar, 2014, hal. 162). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validasi konstruk dan validasi konten. Pertama, peneliti menggunakan teknik validasi *judgment expert*. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian, instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu dan kemudian diberikan kepada ahli untuk meminta pendapat tentang instrumen yang telah disusun. Kemudian, setelah dikonsultasikan kepada ahli, instrumen diujicobakan kepada sampel yang kemudian dihitung validitasnya menggunakan program penghitungan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dengan program SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa setiap butir yang ada di dalam variabel kompetensi profesional guru dan variabel keaktifan siswa menunjukkan angka yang lebih besar dari  $r_s$  tabel yaitu 0,392. Oleh karena itu, instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan SPSS, maka Hasil reliabilitas variabel kompetensi profesional di atas menunjukkan angka yang lebih dari 0,6 yaitu 0,937. Jika dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  ( $n = 26$  dan taraf signifikansi 0,05) yaitu 0,388, maka data ini juga dinyatakan reliabel karena hasil penghitungan di atas, yaitu 0,937 lebih besar dari 0,388. Sedangkan, variabel instrumen keaktifan siswa menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,6, yaitu 0,800. Jika dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  ( $n = 26$  dan taraf signifikansi 0,05) yaitu 0,388, maka data ini juga dinyatakan reliabel karena hasil penghitungan diatas, yaitu 0,800 lebih besar dari 0,388. Oleh karena itu, kedua variabel ini dinyatakan reliabel dan siap untuk digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan kuesioner sebanyak 26 eksemplar dan diberikan sebanyak dua kali kepada kelas yang sama yaitu 7A, untuk uji coba instrumen dan penelitian. Instrumen yang digunakan terdiri atas 27 pernyataan variabel kompetensi profesional

guru dan 13 pernyataan tentang keaktifan siswa. Setelah data diperoleh dari penelitian, peneliti menganalisis data tersebut dengan memasukkannya ke dalam tabel atau tabulasi data. Kemudian data setiap butir soal dianalisis berdasarkan penghitungan skala likert menurut Sugiyono (2014), dimana setiap *item* kuesioner akan dikalikan dengan kriteria jawaban dan dibagi dengan skor idealnya kemudian dikalikan 100%. Dalam penelitian ini, skor ideal yang dijadikan skor maksimal untuk mengetahui berapa persen kekuatan indikator tersebut adalah  $5 \times 26 = 130$ .

Dalam variabel kompetensi profesional guru, terdapat 27 butir pernyataan yang mewakili 5 indikator kompetensi profesional guru. Dibawah ini adalah hasil dari tiap-tiap butir jawaban yang dianalisis berdasarkan analisis skala likert. Berdasarkan data penelitian, analisis likert rata-rata menunjukkan angka di atas 90%. Artinya bahwa, setiap butir yang ada dalam variabel memiliki jawaban sangat kuat. Di dalam setiap indikator penghitungan analisis likert di variabel X yaitu kompetensi profesional guru, terdapat nilai yang paling tinggi yang menunjukkan kriteria sangat kuat berdasarkan kriteria skor. Pada indikator penguasaan bidang studi, rata-rata jawaban menunjukkan angka lebih dari 90%. Yang artinya, semua butir pernyataan pada indikator ini tergolong sangat kuat. Namun, terdapat satu pernyataan yang paling tinggi dengan nilai 99,23% yaitu pernyataan guru menguasai materi pembelajaran.

Pada indikator kedua, yaitu penguasaan sikap dan tingkah laku, jawaban nilai rata-rata juga menunjukkan lebih dari 90% yang memenuhi kriteria sangat kuat. Pada indikator ini, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 97,69% dengan pernyataan guru mampu mengelola emosi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Indikator ketiga, yaitu penguasaan teknologi dan informasi menunjukkan rata-rata nilai lebih dari 90%. Pada indikator ini, terdapat dua pernyataan yang menunjukkan angka paling tinggi yaitu guru menggunakan aplikasi presentasi yang menarik untuk menjelaskan pembelajaran dengan nilai 98,46% dan guru informasi dari situs berita *online* yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan nilai 98,46%.

Indikator keempat, yaitu penguasaan metode dan teknik mengajar juga menunjukkan nilai rata-rata lebih dari 90% dengan nilai tertinggi 98,46% yaitu pernyataan guru menggunakan alat bantu dalam mengajar. Indikator terakhir yaitu kemampuan guru dalam berefleksi menunjukkan nilai rata-rata 90% dengan satu pernyataan yang memiliki nilai paling tinggi yaitu 95,38% pernyataan guru memperbaiki kesalahan di pertemuan lalu pada pertemuan hari ini.

Dalam variabel keaktifan siswa, terdapat 13 pernyataan yang mewakili 5 indikator yang akan dianalisis dengan skala penghitungan likert. Berdasarkan hasil pengolahan data, setiap butir jawaban dalam instrumen tersebut termasuk dalam

kriteria sangat setuju dengan hasil diatas 80% untuk semua butir pernyataan. Di dalam setiap indikator penghitungan analisis likert di variabel Y yaitu keaktifan siswa, terdapat nilai yang paling tinggi yang menunjukkan kriteria sangat kuat berdasarkan kriteria skor. Pada indikator pertama, nilai tertinggi ada di butir soal nomor satu dengan nilai 97,69%. Nilai ini terdapat pada pernyataan siswa membawa alat tulis untuk mencatat tugas dan mengerjakan tugas dari guru yang menunjukkan salah satu sub indikator keaktifan siswa.

Indikator kedua, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan enam dengan nilai 93,85%, dengan pernyataan siswa dapat menghargai pendapat teman lain ketika berdiskusi. Pada indikator ketiga, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan nomor tujuh dengan nilai 88,46% dan pernyataan siswa berani mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi di dalam kelas. Kemudian indikator keempat, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan nomor sembilan dengan nilai 89,23%, yaitu siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan benar. Yang terakhir, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan nomor sebelas dan tiga belas dengan nilai yang sama yaitu 93,08%. Kedua nilai tertinggi ini terdapat pada pernyataan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan siswa dapat mengikuti *rules and procedures* yang berlaku di sekolah dan di kelas.

Teknik analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan hitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2014, hal. 147). Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis korelasional, dimana peneliti akan melihat seberapa besar hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Peneliti menggunakan teknik analisis korelasional *Spearman's Rho*, yang melihat data dalam bentuk ordinal. Sugiyono menuliskan bahwa teknik analisis ini digunakan untuk menguji dua variabel atau lebih, jika terdapat variabel yang dapat dikendalikan (Sugiyono, 2014, hal. 153).

Metode korelasi *Spearman's Rho* digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal. Metode ini tidak terikat oleh asumsi bahwa populasi yang diselidiki harus normal. Sampel yang dapat diambil adalah sebesar  $5 < n < 30$ . Peneliti menyusun langkah –langkah dalam mengolah dan menyajikan data. Yang pertama, mengolah data kuesioner dengan memasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk melihat jumlah dan rata-rata jawaban. Yang kedua, Menentukan  $r_s$  tabel untuk analisis *Spearman's Rho* dengan jumlah sampel 26. Dalam menentukan  $r_s$  tabel, peneliti menggunakan tabel standar yang telah ditetapkan untuk menghitung validitas variabel dengan model *Spearman's Rho*.

Ketiga, menghitung Validitas dan Reliabilitas instrumen uji coba untuk digunakan dalam penelitian. Keempat, mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian, dengan menghitung hasil jawaban setiap responden. Kelima, penghitungan ini menggunakan analisis *likert* dan menyajikannya dengan tabel dan diagram. Keenam, menganalisis pembuktian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik dengan menggunakan teknik analisis korelasional model *Spearman's Rho* dan dihitung dengan program SPSS versi 20.

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data, maka peneliti menghitung instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS seri 20 untuk menguji korelasi antara variabel Kompetensi Profesional Guru dan variabel Keaktifan Siswa.

**Tabel 1 Korelasi antara variabel Kompetensi Profesional Guru dan variabel Keaktifan Siswa**

| Correlations          |                         |            |            |  |
|-----------------------|-------------------------|------------|------------|--|
|                       |                         | Variabel X | Variabel Y |  |
| <i>Spearman's rho</i> | Correlation Coefficient | 1.000      | .698**     |  |
|                       | Sig. (2-tailed)         | .          | .000       |  |
|                       | N                       | 26         | 26         |  |
|                       | Correlation Coefficient | .698**     | 1.000      |  |
|                       | Sig. (2-tailed)         | .000       | .          |  |
|                       | N                       | 26         | 26         |  |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data di atas, hasil koefisien korelasi adalah 0,698 dengan taraf signifikansi 0,000 pada tingkat kesalahan 0,05 atau kepercayaan 95%. Dengan tingkat kriteria pengujian yaitu Jika signifikansi  $< \alpha$ , maka  $h_0$  ditolak dan  $h_1$  diterima dan Jika signifikansi  $> \alpha$ , maka  $h_0$  diterima  $h_1$  ditolak.

Data di atas menunjukkan signifikansi 0,000 yang kurang dari  $\alpha$  (0,05). Oleh karena itu, hipotesis statistik di atas dapat diterima atau  $h_0$  ditolak dan  $h_1$  diterima. Artinya adalah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa sebesar 0,698, yang termasuk dalam kategori kuat (0,60 – 0,799).

Penghitungan analisis skala likert juga menggambarkan kuatnya hubungan dua variabel ini. Setiap indikator dalam masing-masing variabel menyumbangkan nilai yang tergolong sangat kuat yaitu lebih dari 90% untuk variabel kompetensi profesional guru dan lebih dari 80% untuk keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai yang sangat kuat, sehingga mendukung hasil penghitungan diatas.

Sesuai dengan ketentuan korelasi hubungan antar variabel, koefisien korelasi adalah  $-1 \leq r_s \leq +1$ .

Dari hasil di atas, koefisien korelasi menunjukkan angka lebih dari 0 yang artinya antar variabel berkorelasi dengan positif dan memiliki hubungan yang sejajar atau berbanding lurus. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika variabel X mengalami kenaikan nilai maka dengan otomatis variabel Y akan mengikuti secara sejajar atau paralel.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru yang adalah peneliti telah mampu memenuhi indikator kompetensi profesional guru yang memiliki hubungan dengan keaktifan siswa. Kuatnya hubungan antar variabel ini menunjukkan ketika guru memiliki kompetensi profesional yang terdiri atas penguasaan materi, penguasaan metode dan teknik mengajar, penguasaan teknologi dan informasi, penguasaan sikap dan reflektif, maka siswa akan menjadi aktif di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, benar teruji bahwa ada hubungan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa di dalam kelas. Hal ini mendukung teori kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti, bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu membawa siswa dengan setiap kemampuannya menjadi siswa yang berkualitas dan proaktif dalam menanggapi tantangan jaman yang terus berubah (visi pendidikan nasional). Dalam hal ini Siswa dilatih untuk menunjukkan keaktifan dalam meresponi setiap pembelajaran, terlebih mengerti arah dan untuk siapa mereka melakukan setiap pembelajaran. Di dalam pembelajaran IPS, siswa dibawa untuk menjadi warga negara yang baik dalam mengelola bumi melalui tindakan-tindakan sosial dan berdampak baik untuk orang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa, Adanya hubungan antara variabel X yaitu kompetensi profesional guru dengan variabel Y yaitu keaktifan siswa. Hubungan yang ditunjukkan melalui pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan angka 0,698 yang termasuk dalam kategori hubungan yang kuat dengan tingkat signifikansi 0,000 yang menunjukkan hubungan tersebut signifikan karena hasilnya kurang dari 0,05. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk lebih mendalami setiap indikator yang digunakan dalam penelitian. Untuk peneliti yang masih pada tahap “pre service”, peneliti lain perlu menyesuaikan setiap indikator dalam variabel dengan keadaan lapangan sehingga penelitian akan lebih akurat dan mengukur dengan kondisi sebenarnya, tetapi peneliti lain juga perlu memberi keterangan mengenai kondisi penelitian yang sedang dilakukan. Jika peneliti lain adalah seorang guru yang telah berada pada tahap “in service”, maka setiap indikator yang terdapat dalam landasan teori penelitian ini dapat diterapkan semua. Dalam menyusun instrumen, peneliti lain sebaiknya mencari literatur dan sumber

yang memadai sehingga mudah dalam menyusun setiap pertanyaan atau pernyataan yang akan dipakai. Peneliti lain juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam memvariasikan variabel Y selain keaktifan siswa untuk melihat bagaimana hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar yang lain. Bagi guru IPS, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas dengan menyajikan materi dengan cara yang kreatif, didukung dengan media yang beragam dan juga memiliki pribadi yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bermasyarakat sebagai tujuan akhir pelajaran IPS. Jika melihat dari data hasil analisis *likert*, nilai tertinggi dalam variabel X yaitu kompetensi profesional guru adalah guru mampu menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menguasai secara mendalam bidang studi yang dipelajarinya untuk diajarkan kepada siswa, serta mengembangkan teori yang lain seperti penggunaan media teknologi dan informasi, metode pembelajaran, sikap yang akan menjadi contoh dan kemampuan untuk memperbaiki kesalahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brummelen, H. V. (2008). *Batu loncatan kurikulum berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat pendidikan* . Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Martinis, Y. (2007). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: GP Press.
- Mulyasa, E. (2002). *Managemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, P. J. (2009). *Keberanian untuk mengajar: menelusuri hidup seorang guru*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass Publishers.
- Rachmah, H. (2014). *Pengembangan profesi pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, S. (2014). *Statistika deskriptif untuk penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudjana, N. (2004). *Penilaian hasil belajar mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdikarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: IMTIMA.
- Tim Redaksi Kanisius. (2008). *Paradigma pedagogi reflektif- alternatif solusi menuju idealisme pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. (2010). *Pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Rebulplik Indonesia. (2007). *Undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional & undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta:Visimedia.
- Uno HB. (2012). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **RIWAYAT PENULIS**

Jossapat Hendra Prijanto, M.Pd lahir di Surabaya, 22 April 1971. Menyelesaikan S1 Pendidikan Sejarah di IKIP Surabaya pada tahun 1997 dan S2 Pendidikan IPS di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Saat ini bekerja sebagai Dosen di Universitas Pelita Harapan, Tangerang dengan FIP-Prodi bidang Pendidikan Ekonomi dengan mengampu mata kuliah Sejarah Dunia dan Indonesia, Pendidikan IPS serta PPKN.

Rima Utami lahir di Temanggung, 23 Januari 1993. Menyelesaikan S1 Pendidikan Ekonomi di Universitas Pelita Harapan, Tangerang pada tahun 2016. Saat ini bekerja sebagai Guru di SMP/SMA SDH Ranotama Manado dengan mengampu mata pelajaran IPS dan Geografi.